

Psychic Repression Toward Death in Marwan Abboud's *Majnun Layla*

Zidan As'ad¹ ✉, Moch Syarif Hidayatullah²

UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

✉ zidasad30nov@gmail.com

Abstract:

Psychoanalytic studies on Arabic literary works have grown in recent years, yet the character of Layla has consistently been positioned as a passive object rather than an autonomous psychic subject. This study examines the psychic repression of Layla in the fourth act (*al-Faṣl ar-Rābi'*) of Marwan Abboud's poetic drama *Majnun Layla*, aiming to trace how ego defense mechanisms operate not as fixed categories but as a dynamic process that accumulates across six scenes and produces death as its only resolution. A descriptive qualitative method is applied through close reading of Abboud's original Arabic text, with Freud's psychoanalytic framework covering id, ego, superego, and ego defense mechanisms as the analytical instruments. The analysis finds that Layla's repression moves through identifiable phases: from rationalization and denial in the opening scenes, to sublimation giving way to collapsed hope following Qais's letter, to external acceleration as Sa'd and Mahdi materialize the patriarchal superego and progressively eliminate every available exit for Layla, and finally to total ego collapse marked by delirium and a direct invocation of death. The findings show that Layla's death is not a romantic inevitability but a consequence of accumulated psychic pressure sustained by the system surrounding her. This study concludes that repositioning Layla as the primary psychic subject opens a more precise reading of how patriarchal values operate through the repression of personal desire in Arabic literary tradition.

Keywords: psychic repression; psychology of literature; Freudian psychoanalysis; Layla Majnun; patriarchal system; literature

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk budaya yang berfungsi sebagai medium untuk merekam, memproses, dan mengkritisi realitas sosial (Kottama, 2026). Lapisan makna yang tersimpan dalam karya sastra tidak lepas dari latar belakang sosial dan juga psikologi dalam proses yang dialami penyair untuk merampungkan tulisannya (Nikmah & Faizun, 2022). Kajian psikologi yang mempelajari perilaku dan proses mental tidak terbatas untuk menganalisis seseorang, melainkan juga bisa untuk mengidentifikasi kondisi psikis karakter fiktif dalam sebuah karya sastra (Amalia, 2024; Ashlah & Karman, 2024).

Salah satu pendekatan psikologi yang sering digunakan untuk analisis karya sastra adalah teori psikoanalitik yang dikembangkan Sigmund Freud. Teori ini mengatakan bahwa berkembangnya suatu kepribadian didasari oleh konflik-konflik dari aspek psikologi (Ardiansyah

dkk., 2022), sehingga relevan untuk menelisik karakter berdasarkan konflik yang mereka alami. Membaca teks sastra menggunakan teori psikoanalitik membantu kita untuk melacak gejala-gejala psikologis dari tulisan untuk mengungkap konflik batin dari setiap tokoh.

Sastra Arab memiliki korpus yang sangat besar dalam pelbagai aspek psikologis melalui tema literatur yang beragam sehingga membuka kemungkinan untuk dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra (Sita dkk., 2021). Salah satu yang populer dari literatur fiksi Arab adalah kisah "Layla Majnun" yang memiliki berbagai versi penulisan.

Selain Nizami Ganjavi dalam versi Persia, penyair Arab klasik seperti Ibnu Hazm al-Andalusy turut mendokumentasikan kisah Qays dan Layla melalui novelnya, sebelum akhirnya ikut Marwan Abboud mengkonfersinya dalam versi drama puitis. Drama puitis (*al-Masraḥiyyah ash-Shi'riyyah*) dengan judul "*Majnūn Laylā: Ma'sāh Gharāmiyyah Adabiyyah Tārīkhiyyah Dhāt Khams Fuṣūl*" yang dibukukan Abboud ini mengandung potensi analitik yang belum sepenuhnya ditambang dalam kajian psikologi sastra.

Marwan Abboud adalah salah satu sastrawan Lebanon terkemuka pada paruh pertama abad kedua puluh. Drama puitis Majnun Layla adalah salah satu karya Abboud yang berhasil memotret kepeduliannya terhadap isu sosial di sebgai jazirah Arab. Drama puitis ini mengolah kembali kisah cinta Qais dan Layla sebagai salah satu ikon cinta dalam tradisi sastra Arab yang terdiri dari dalam lima babak (Abboud, 2019). Di antara lima bab drama ini, babak ke-4 (*al-faṣl ar-rābi*) dengan judul "*khaymah min ash-shi'r*", merupakan unit dramatis dengan kepadatan psikis yang mendominasi. Dengan enam adegan yang ada di dalamnya, kita dapat menyaksikan proses represi sebagai mekanisme pertahanan ego menyelimuti jiwa Layla.

Alasan pemilihan bab ini sebagai bahan analisis didasari dari keputusan metodologis yang bertumpu pada kelengkapan kerangka psikoloanalitik Freud mulai dari id, ego, superego dan mekanisme pertahanan ego (Nuryana, 2025). Di dalam babak ke-4 Layla melakukan represi secara aktif terhadap perasaannya sendiri untuk bertahan di dalam sistem yang tidak memberikan ruang bagi hasratnya. Proses represi ini berfungsi sebagai respons aktif dari ego yang berupaya mempertahankan koherensi diri di tengah tekanan yang tidak tertanggungkan (Khoirunnisa & Nugroho, 2023). Kematian Layla dalam bab ke-4 merupakan bukti bahwa represi telah sampai pada titik di mana tidak bisa ia lalui.

Kajian psikoanalitik terhadap karya sastra telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Solihah dan Ahmadi (2022) menganalisis mekanisme pertahanan ego dalam kumpulan cerpen Sambal & Ranjang karya Tenni Purwanti dan menemukan *displacement*, *denial*, *reaction formation*, rasionalisasi, dan represi sebagai mekanisme yang dipicu oleh kecemasan objektif, neurotik, dan moral. Khoirunnisa dan Nugroho (2023) memperluas kerangka ini dengan menggabungkan analisis mekanisme pertahanan diri dan strategi *coping stress* pada antologi cerpen Malam Terakhir karya Leila S. Chudori, dengan temuan bahwa represi dan rasionalisasi adalah mekanisme yang paling dominan.

Adapun penelitian-penelitian yang secara spesifik mengkaji kisah Layla-Majnun memberikan gambaran yang menarik sekaligus mengungkap celah yang konsisten. Salima dan

Kurniawan (2024) menganalisis kepribadian Qais dalam novel Layla Majnun karya Syekh Nizami menggunakan pendekatan psikoanalitik Freud dan menemukan bahwa id, ego, superego, serta kondisi erotomania secara bersama-sama membentuk kepribadian Qais yang terfragmentasi. Sita dkk. (2021) membandingkan tokoh utama novel Layla Majnun karya Nizami dengan novel Salah Asuhan karya Abdul Moeis melalui kerangka psikoanalitik komparatif dengan fokus pada ujaran narasi tokoh sebagai bukti dari dinamika id, ego, dan superego. Audzah dan Akbar (2024) mengkaji sya'ir persia Layla Majnun dengan mengidentifikasi mekanisme pertahanan ego yang aktif dalam diri Qais seperti sambil mengaitkan kondisi psikologisnya dengan permasalahan percintaan remaja kontemporer.

Dari pemetaan terhadap penelitian terdahulu, tampak bahwa kajian psikoanalitik sastra belum sepenuhnya mengidentifikasi tipe mekanisme pertahanan ego secara statis dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang sudah tersedia. Belum ada penelitian yang melacak bagaimana mekanisme-mekanisme itu berubah, berinteraksi, dan mengalami dekomposisi secara dinamis sepanjang gerak narasi. Selain itu, penelitian yang mengkaji kisah Layla-Majnun lebih sering menempatkan Qais sebagai subjek psikis utama dan Layla sebagai objek yang dituju.

Penelitian ini mengisi celah-celah tersebut dan menawarkan beberapa kebaruan. Secara metodologis penelitian ini menggeser pendekatan mekanisme yang statis ke analisis represi yang dinamis melalui identifikasi terhadap mekanisme yang ada. Selain itu, penelitian ini menjadikan Layla sebagai subjek psikis utama analisis berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang lebih suka memosisikan Qais sebagai subjek utama. Penelitian ini akan menganalisis pergerakan represi dari tokoh Layla dalam drama puitis Marwan Abboud yang jarang dikaji melalui kajian per adegannya untuk memastikan sejauh mana dampak tekanan batin yang dihadapi dengan represi sebagai mekanisme pertahanan ego menolong karakter dalam menghadapi masalah yang ia dapatkan.

MOTODE PENELITIAN

Kualitatif-deskriptif adalah pendekatan yang penulis gunakan sebagai panduan sistematis dalam penelitian. Kualitatif-deskriptif memungkinkan penulis untuk menyajikan secara langsung data kebahasaan yang didapat berdasarkan penggunaannya melalui gejala bahasa yang berupa kata-kata dalam karya sastra (Yusuf, 2023). Pendekatan ini mampu membantu analisis terhadap teks karya sastra tersebut untuk membedah amanah apa yang penyair titipkan didalamnya (Alkan, 2023).

Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan strategi pencarian data yang relevan dalam penelitian sastra untuk mengelola dan menetapkan dari mana data berasal (Yusuf, 2023). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah drama puitis "*Majnūn Laylā: Ma'sāh Gharāmiyyah Adabiyyah Tārīkhiyyah Dhāt Khams Fuṣūl*" karya Marwan Abboud beserta buku-buku sastra, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang masih relevan sebagai sumber data sekunder.

Teknik analisis data *close reading* dengan sistem baca-catat menjadi teknik pengerjaan untuk membedah data yang sudah terkumpul. Dengan teknik yang melibatkan analisis teks sastra

tersebut, penulis berusaha mengkajinya dengan teori psikoanalitik Sigmund Freud untuk mengungkapkan dampak dari tekanan psikologis yang dialami tokoh pada cerita tersebut. Dalam teknik ini data yang masuk akan direduksi, disajikan, dan disimpulkan (Rijali, 2019 dalam Audzah & Akbar, 2024). Ketepatan pengambilan data diverifikasi dengan mengulangi langkah-langkah penelitian terhadap teori psikoanalitik dan pada syair Majnun Layla untuk memastikan keabsahan data dan hasil penelitian. Selain itu, kesimpulan ditulis menggunakan bahasa yang lugas, sesuai dengan substansi, dan berisi poin-poin utama yang ditarik dari hasil pemikiran mendalam terhadap uraian-uraian yang ada (Rifa'i, 2023).

PEMBAHASAN

Analisis psikoanalitik Freud meninjau beberapa aspek psikologi seperti id, ego, superego, serta mekanisme pertahanan diri. Id adalah bagian paling dasar dari kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan berisi dorongan naluriah (Audzah & Akbar, 2024). Dalam karya sastra, id sering tampak melalui emosi yang impulsif atau tindakan yang didorong oleh hawa nafsu tanpa mempertimbangkan akibatnya. Ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan id dan realitas sosial sehingga tampak realistis dengan merasionalkan keinginan id lewat cara yang dapat diterima oleh lingkungan dan norma masyarakat (Saputra dkk., 2024). Sementara itu, superego merupakan bagian kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral dan hasrat yang diperoleh dari lingkungan sosial.

Ketika terjadi konflik antara id, ego, dan superego, ego akan menggunakan mekanisme pertahanan diri sebagai cara untuk mengurangi kecemasan atau tekanan psikis. Mekanisme pertahanan ego bertujuan menjaga keseimbangan kepribadian individu, salah satunya represi. Menurut Freud, represi adalah cara pikiran menekan keinginan, dorongan, atau pengalaman yang dianggap tidak dapat diterima agar tidak muncul ke kesadaran meskipun tetap tersimpan di alam bawah sadar dan terus memengaruhi perilaku seseorang. Jika tekanan dari dorongan yang ditekan semakin kuat dan ego tidak mampu lagi mengendalikannya, maka represi dapat gagal. Akibatnya, dorongan tersebut muncul kembali dalam bentuk gejala psikologis, tindakan yang sulit dikendalikan, atau bahkan perilaku yang merusak diri sendiri (Riefolo, 2025). Represi yang menjadi musabab kematian Layla akan ditelisik melalui enam *masyhad* (adegan) dalam bab 4 drama puitis "*Majnūn Laylā: Ma'sāh Gharāmiyyah Adabiyyah Tārikhiyyah Dhāt Khams Fuṣūl*".

A. Adegan pertama, hal. 57-58.

Babak keempat dalam Layla Majnun ini dibuka dengan adegan Layla dengan monologinya. Monolog yang berisi rasa sakit dan kesendirannya membuat adegan ini terindikasi sebagai dokumen psikis di mana id Layla bisa leluasa tersalurkan tanpa filter ego. Syiir yang membuka bagian ini menjadi eviden yang kuat dalam mengungkap kecintaanya terhadap Qays sebagai libido id.

شئت يا رب أن أعيش شقية... (ص. 57)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Layla menunjukan syair ini kepada Allah, bukan kepada manusia sebagai *rationalization* yang dioperasikan oleh id (Julita & Karneli, 2025). *Rationalization*

tadi berasal dari dorongan yang tidak bisa dibenarkan secara sosial yang dibalut dengan bahasa yang dilegitimasi superego religius. Id Layla yang ingin menolak sistem tidak bisa berbicara secara terbuka di hadapan saksi sosial, tetapi bisa berbicara melalui wacana teologis.

Selanjutnya, kalimat;

الحبُّ من الله والشرف من الناس، فهل نترك سنة الله ونتبع تقاليد الناس الفاسدة؟ (ص. 58)

merupakan pertanyaan retorik yang memperlihatkan ego yang masih berfungsi sebab masih mencari landasan kebenaran. Akan tetapi, karena superego patriarki masih ada, argumentasi ego tadi hanya terjadi dalam kesendirian sebagai bukti bahwa represi masih berfungsi dan id mulai memasuki celah yang ada.

B. Adegan kedua, hal. 58-59.

Kehadiran Sa'ad pada permulaan adegan membawa tatapan sosial yang mengaktifkan kembali superego Layla. Menanggapi pertanyaan Saad, denial sebagai mekanisme pertahanan ego Layla mula bekerja sebagaimana teridentifikasi dalam kutipan:

دعني يا سعد فعيشتي موت (ص. 58)

Dalam kalimat tersebut, Layla menunjukkan ego nya dengan enggan menanggapi pertanyaan Sa'ad. Ego yang dihasilkan atas dasar kecintaannya kepada Qays sebagai Id, membuahkan denial sebagai mekanisme pertahanan ego (Becker, 2024). Layla menganggap hidupnya setara dengan kematian dan menolak kenyataan bahwa dirinya sekarang harus berumahtangga dengan Saad karena masih memendam impian unuk bersama Qays.

Selanjutnya, skena beralih pada bagian dimana Saad mendesak Layla dengan afeksi tulus untuk membantunya menurunkan kegundahan yang sedang dialami pada kalimat:

لا صعب في الكون وميدان الأمل فسيح واسع (ص. 59)

Akan tetapi, Layla yang sudah dikuasi egonya mulai kehilangan kepercayaan diri untuk memperbaiki kondisi psikisnya.

فقد انتزعته من قلبي يوم زففت إليك (ص. 59)

Dalam kutipan tersebut, represi aktif dan disengaja Layla dengan mengklaim telah mencabut cinta dari hatinya (فقد انتزعته من قلبي) menandakan bahwa Layla telah mencoba untuk membatasi ingatannya terhadap Qays. Akan tetapi kalimat selanjutnya yang berbunyi;

عراضه لم تزل تُعاودني (ص. 59)

menandakan bahwa represi yang dialami layla belum sepenuhnya sempurna karena cinta yang telah dibuangnya tidak benar-benar hilang dan terkadang kambuh melalui gejala-gejala yang mengganggu pikirannya. Hal tersebut sesuai dengan konsep *return of the repressed* Freud yang menyatakan bahwa segala dorongan traumatis yang tidak disadari dan ditekan ke alam bawah sadar akhirnya muncul kembali dalam bentuk gejala dan menjadi akibat dari pertahanan diri yang

gagal.

Setelah itu diikuti oleh kutipan yang merupakan buah hasil dari gejala represi akibat tekanan berkepanjangan yang Layla alami.

C. Adegan ketiga, hal. 60-61.

Pada adegan ini, cerita bermula dengan lantunan syiir kerinduan oleh Layla yang menggambarkan perjumpaan indahnyanya dengan Qays dimasa lalu. Kemudian dilanjutkan dengan monolog pribadi Layla yang berbunyi:

آه من نظرة إلى وجهك يا قيس! وا شوقي إلى ساعة نختلي بها وما علينا رقيب ولا عدول ولكن هذا حظ (ص. 60)

Syiir-syiir yang membuka babak ditambah monolog pribadi dari Layla merupakan eviden yang menandai kekangan superego yang kuat. Superego membatasi layla untuk mengekspresikan hasratnya melalui ungkapan sederhana. Meskipun demikian, hasrat yang gagal disalurkan langsung ke objeknya dapat dialihkan ke medium ekspresi yang membentuk mekanisme pertahanan ego berupa sublimasi yang menjadi bukti bahwa represi Layla sedang berlangsung.

وحيداً غريانا ذليلاً مهانئاً أقاسي ضراً وأحزاناً (ص. 60)

Isi surat Qays dalam kutipan tadi, berisi seolah-olah Qays mendeskripsikan dirinya menggunakan gambaran ego yang telah kalah dari superego eksternal. Berbeda dari Layla yang masih denial dan mencoba untuk mempertahankan diri, justru Qays telah merasa sepenuhnya hancur dan gagal mempertahankan cintanya. Surat Qays menghancurkan representasi Layla yang masih mencoba bertahan.

لم يكن المجنون في حالة # إلا وقد كنتُ كما كانا (ص. 61)

Syiir diatas menjadi eviden dimana Layla dan Qays sama-sama mempraktikan represi. Surat yang dituliskan Qays memiliki substansi seperti apa yang layla rasakan sehingga id mereka tersalurkan melalui sistem represi.

D. Adegan keempat, hal. 61-63.

Konflik yang disulut oleh surat pada adegan ketiga mulai membesar pada adegan ini. Kedatangan Sa'ad yang kemudian menyita surat Qays dan bahkan menyerang Layla secara fisik;

يرفسها برجله ويصفعها بيده (ص. 62)

mengubah id dasarnya yang semula ingin mendapatkan cinta Layla berganti ke keinginannya untuk menunjukkan superioritas sebagai suami atau lebih tepatnya 'tuan' dari Layla. Dengan ini, represi tidak lagi berlangsung dari dalam diri Layla, tetapi juga dipercepat oleh tekanan dari luar.

لا أستحي بحب قيس، ولا أخاف أحبه أحبه أحبه (ص. 62)

Dalam kutipan diatas, respon yang dilakukan Layla dalam menanggapi KDRT yang dilakukan Sa'ad adalah dengan berteriak untuk mendeklarasikan kesungguhan cintanya kepada Qays alih-alih menangis atau memohon untuk diampuni. Kata *أحبه* (aku mencintainya) yang

diulang tiga kali, berfungsi sebagai penguat atas intensitas layla dalam ucapannya yang dalam sebagaimana fungsi taukid pada pembahasan takrir dalam linguistik arab. Secara psikis layla menandai momen ini sebagai momen dimana id tidak lagi bisa ditahan dan mulai melampaui kapasitas represif ego.

Pernyataan dari layla mendapatkan respon kuat dari Sa'ad.

لا يعيش أحد منكمما. قاتلك الله من ساقطة (ص. 62)

Isi dari kutipan tersebut sangat mewakili superego patriarki dalam cerita. Ungkapan menusuk yang dilontarkan Sa'ad menggambarkan kekuatan sistem patriarki yang tidak hanya bekerja melalui tokoh-tokoh yang secara sadar jahat, tetapi juga melalui individu yang sebenarnya masih memiliki rasa empati seperti Sa'ad. Afeksi tulus yang sebelumnya ditampilkan Sa'ad, berubah seketika pada adegan dimana ia mengetahui bahwa yang hadir didepannya hanyalah jasad Layla, tidak disertai ruhnya yang balik kanan dalam menghadapi perjodohan mereka.

E. Adegan kelima, hal. 63-64.

Adegan kelima menghadirkan Mahdi (ayah Layla) yang selama ini hanya muncul dalam narasi yang mencelanya seperti (قاتل الله أباك الغدار وبلاه بالويل والدمار، ص. 61). Sama halnya dengan, Sa'ad Mahdi adalah super ego kultural yang membatasi pergerakan hasrat dari Layla. Dialog dramatis antara Mahdi dan Laylaa terjadi setelah ia membaca surat Qays yang sebelumnya dilaporkan oleh Sa'ad:

مهدي : اصمتي، فقد ألصقت بشرٍ في وصمة عار لا تنغسل إلا بدمك
ليلى : هو ذا عُنقي — اقطعه بحد سيفك وأرحني من هذه الحياة
مهدي : الأفعلن هذا بعد حين (ص. 63)

Respons ini menunjukkan kondisi psikologis Mahdi yang mana kematian Layla bukan lagi sebuah tragedi atau sesuatu yang menyakitkan secara emosional, melainkan tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang dianggap tepat. Semakin jelas adanya, bahwa Mahdi digambarkan sebagai sosok yang sudah begitu menyatu dengan nilai dan aturan sosial di sekitarnya. Akibatnya, ia tidak lagi merasakan pertentangan batin antara perasaan pribadi dan tuntutan masyarakat.

F. Adegan keenam, hal. 64-66.

Dalam *fashl rabi'*, kejadian paling kompleks dan dramatis terdapat pada adegan keenam. Ego Layla sudah tidak memiliki ruang dan kesakitan Layla mencapai puncaknya dimana ia mulai kehilangan kesadaran.

أُمي! أُمي! يُمثلان آخر مشهد من مأساة حياتي المملوءة بالآلام والمصائب، فيا موت، زر! (ص. 65)

Dalam kutipan tersebut, layla menyadari bahwa dia sudah berada diambang batas kehidupannya. Ego sudah tidak bisa mengontrol ucapan dan tindakannya. Dalam kondisi delirium yang menyusul pemulihan kesadaran parsial, Layla meracau:

اقتلوني! اذبحوني! أريحوني من هذه الحياة الثقيلة! (ص. 65)

Perubahan dari “ datanglah wahai kematian!” menjadi “اقتلوني/ bunuhlah aku!” menunjukkan bahwa penderitaan Layla semakin berat. Awalnya ia masih berbicara dengan bahasa puitis tentang kematian, tetapi kemudian ia secara langsung meminta untuk dibunuh. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan batin yang ia rasakan sudah tidak mampu lagi dikendalikan oleh pikirannya, sehingga penderitaan itu berubah menjadi kehancuran fisik dan keinginan menuju kematian.

Saat sadar untuk terakhir kalinya, Layla berkata:

أمي، سامحيني. أبي ظالم لا ذنب عليّ. سامحني يا قيس! اقرب مني فأودعك! لا تبعد! بحق المحبة، اقرب يا قيس
(تستغيث) أمي! اسقيني! (ص. 65)

Ucapan ini menunjukkan isi batin Layla yang masih menyayangi ibunya sebagai ego yang masih tersisa tapi menyalahkan ayahnya atas penderitaannya sebagai superego yang ditujukan langsung kepada ayahnya. Selain itu ia masih menunjukkan cintanya kepada Qais sebagai id yang tersimpan sampai akhir hidupnya.

KESIMPULAN

Penggunaan psikoanalitik Freud terhadap enam adegan dalam *al-Faṣl ar-Rābi'* menunjukkan bahwa represi Layla berlangsung secara bertahap melalui empat fase. Pada awalnya, ego Layla masih mampu mengelola tekanan melalui rasionalisasi dan denial, meski id-nya sudah mulai mencari celah lewat syair dan monolog. Kondisi ini mulai goyah ketika surat Qais tiba dan menghancurkan satu-satunya harapan yang selama ini menopang represinya. Tekanan kemudian semakin berat karena Sa'd dan Mahdi, sebagai representasi superego patriarkal, secara berturut-turut menutup setiap jalan keluar yang tersisa bagi Layla, hingga ia sendiri mulai mengundang kematiannya sebagai satu-satunya cara untuk mengakhiri penderitaan. Puncaknya terjadi pada adegan keenam ketika Layla tidak lagi mampu mengolah konflik batinnya sebelum akhirnya wafat dengan menyebut nama ibunya (ego), menyalahkan ayahnya (superego), dan memanggil Qais (id) secara bersamaan sebagai cerminan dari tiga instansi psikis yang runtuh sekaligus.

Penelitian ini terbatas pada *al-Faṣl ar-Rābi'* dan belum memeriksa apakah pola represi yang ditemukan sudah terbentuk sejak babak-babak sebelumnya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis ke seluruh lima babak untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh. Kajian komparatif antara versi Abboud dan versi Nizami juga akan membantu mengidentifikasi secara lebih tepat apa yang Abboud ubah dari tradisi kisah ini dan mengapa.

REFERENSI

Abboud, M. (2019). *Majnoun Layla: A five-act literary historical romance*. مؤسسة هنداوي لنشر المعرفة. *والتقافة والغير هادفة للريح*

- Amalia, U. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Naskah Drama "Milaadu Bathal" Karya Taufiq Al-Hakim (Kajian Psikologi Sastra).
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.
- Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *Phatic: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1(1), 45-52.
- Becker, E. (2024). *Denial of death*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Julita, I., & Karneli, Y. (2025). Pengaruh Konseling Psikoanalisis Klasik Terhadap Perilaku Rasionalisasi Konseli: Pengaruh Konseling Psikoanalisis Klasik Terhadap Perilaku Rasionalisasi Konseli. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 13(1), 31-37.
- Khoirunnisa, A. S., & Nugroho, R. A. (2023). Mekanisme pertahanan diri dan coping stress tokoh utama dalam Antologi cerpen "malam terakhir" karya Leila S. Chudori: kajian psikologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 197-205.
- Kottama, R. S. (2026). Representasi Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Novel Indonesia Sebagai Cermin Realitas Masyarakat Modern Kontemporer. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 13-18.
- Nikmah, M., & Faizun, M. (2022). Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra). *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 28-44.
- Nuryana, M. R. (2025). Dinamika Id, Ego, dan Superego Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Proyek Maut Karya Eddie Sindunata. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(7).
- Riefolo, G. (2025). Dissociation, repression, and return. The thirty-year arc of the concept of defence in Freud and towards contemporary psychoanalysis. *The International Journal of Psychoanalysis*, 106(5), 938-957.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 1(1), 31-37.
- Salima, S. M., Iman, A. K., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis aspek kepribadian tokoh Qays dalam novel Layla Majnun karya Syekh Nizami. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 157-167.

- Saputra, V. A., Ikhwan, M. F., & Kurniawan, E. D. (2024). Judul Jelas, Analisis Dinamika Kepribadian Id, Ego, Superego pada Tokoh Utama Cerita Pendek "Rupanya Aku Bisa" Karya Maria Klavia. a. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 516-522.
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan Dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 131-148.
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan Dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 131-148.
- Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala*, 9(2), 14-27.
- Yusuf, Kamal. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Bahasa Teori dan Praktik*. Bantul: Quantum Aksara Media.